

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini sejatinya berada dalam periode krusial atau “*Golden Age*” terutama untuk perkembangannya dalam hal bahasa, menulis dan kemampuan literasi. Usia dini adalah masa yang sangat pesat pada perkembangan kecerdasan bahasa seseorang. Pada masa ini anak memiliki kapasitas yang besar untuk belajar kata-kata dan menyukai tantangan dalam mempelajari kata-kata baru (Morrison, 2012). Kemampuan bahasa anak terutama kemampuan dalam hal literasi, baik membaca maupun menulis, dapat dikembangkan melalui pengenalan literasi anak sejak usia dini. Pengenalan literasi anak sejak dini diyakini mampu membentuk fondasi yang kuat pada aspek perkembangan bahasa anak terutama dalam hal membaca (Levy, Gong, Hessels, Evans, & Jared, 2006). Kemampuan bahasa pada anak usia dini diperoleh dan dipelajari secara alamiah melalui proses adaptasi dengan lingkungannya. Tahun pertama di sekolah dasar merupakan tahap yang paling luar biasa karena pada tahap ini anak-anak memperoleh keterampilan dasar yang sangat penting yaitu membaca dan menulis (Cakiroglu & Kuruyer, 2012).

Literasi termasuk salah satu kebutuhan dasar anak. Perkembangan literasi yang berfokus pada literasi awal sangat penting sebagai dasar pencapaian akademik untuk tingkat selanjutnya (Sverdlov, Aram, & Levin, 2014). Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun juga dinilai sebagai kemampuan memanfaatkan hasil dari aktifitas membaca maupun menulis untuk kecakapan hidup (Wildová & Kropáčková, 2015). Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dikembangkan oleh seorang anak yang di dalamnya terdiri atas kemampuan mengakses, mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi dari area yang luas yang berasal dari sumber-sumber tekstual dan hal inilah yang nantinya akan dijadikan syarat tidak hanya untuk kesuksesan pendidikan seseorang tetapi juga untuk menaikkan mobilitas ekonomi dan sosial (Sean F. Reardon, Rachel A. Valentino, 2012). Dengan demikian, pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak yang menjadi dasar dalam membaca dan menulis akan menjadi jalan bagi seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dalam pendidikan di sekolah dan kesejahteraan ekonomi (Mullis, Martin, Foy, & Drucker, 2012). Di dalam literasi terdapat proses untuk memperoleh keterampilan kognitif dasar yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan kesadaran sosial dan refleksi kritis sebagai dasar perubahan pribadi dan sosial (Saryono, 2018).

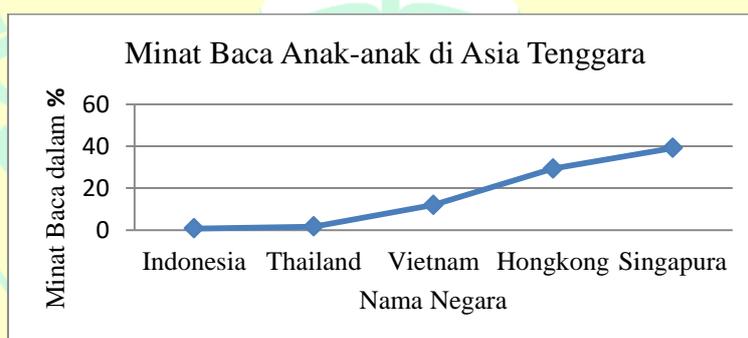
Literasi penting bagi anak karena di dalamnya terdiri dari seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang dilatih dan berfungsi sebagai dasar bagi anak untuk belajar, berkomunikasi, dan menggunakan bahasa dalam interaksi sosial (Marwani, 2019). Di dalam literasi terdapat kemampuan dasar untuk membaca, menulis, mendengar, memahami, keterampilan pemrosesan tingkat yang lebih tinggi di mana anak-anak mampu menyimpulkan, menafsirkan, memantau dan menguraikan apa yang telah dipelajari, serta mampu menuliskan ide dan gagasan sebagai hasil atas pengetahuan yang didapat melalui pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai oleh peserta didik dengan baik sejak dini, sehingga sangat diharapkan bahwa orangtua turut berperan serta dalam membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan kebiasaan membaca pada usia dini, di mana kegiatan berbahasa pada anak dimulai dari konteks lingkungan terdekat (Mullis & Martin, 2015).

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi, kompetensi, dan karakter sebagai prasyarat kecakapan hidup pada abad ke-21 melalui pendidikan terintegrasi yang dimulai dari keluarga, sekolah, hingga lingkungan masyarakat (Antoro, 2017). Oleh sebab itu, literasi menjadi hal utama yang harus dipelajari dan dimulai sejak usia dini, terutama di sekolah tahap awal yaitu kelas satu sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian tentang literasi perlu dilakukan secara lebih komprehensif karena dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, budaya literasi telah menjadi akar kemajuan negara sehingga mampu menjadi negara yang merdeka dan berperadaban (Saryono, 2018).

Berdasarkan data UNESCO, sekitar 750 juta orang dewasa dan 264 juta anak putus sekolah tercatat memiliki kemampuan literasi dasar yang rendah, di mana dua pertiga di antaranya adalah perempuan yang belum memiliki keterampilan dasar membaca dan menulis (UNESCO, 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi agar dapat mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDG) pada tahun 2030 dengan memastikan bahwa semua pemuda dan sebagian besar orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan mampu mencapai tingkat melek huruf atau kemampuan baca tulis (UNESCO, 2017). Di Indonesia, data minat baca dan tingkat tuna aksara berpengaruh terhadap posisi *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur dari usia harapan hidup (tingkat kesehatan), harapan lama sekolah, dan rata-rata lama sekolah. Berdasarkan data BPS tahun 2014, nilai IPM mengalami kenaikan tipis dari 68,40 menjadi 68,90 pada tahun 2013 dan posisinya berada di peringkat 108 dari 187 negara (BPS, 2014).

Menurut PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study), tingkat minat baca siswa di Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan nilai 428 dari nilai rata-rata internasional yakni sebesar 500 poin (Mullis et al., 2012). Menurut UNESCO, minat baca anak Indonesia hanya sebesar 0,01 % saja. Hal ini berarti bahwa dari 10.000 anak, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Sedangkan menurut *The World's Most Literate Nations* (WMLN), tingkat literasi di Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya nilai literasi anak terletak pada minat dan kemampuan membacanya. Sementara itu, hasil survei *Program for International Student Assessment* (PISA) 2015 yang diumumkan pada awal Desember 2016 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara (OECD, 2016). Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), selama kurun waktu antara tahun 2012-2015, nilai PISA untuk kemampuan membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397. Sedangkan nilai PISA tahun 2018 turun sebanyak 26 poin, dari nilai 397 menjadi 371 (Yuli Belfali, 2019). Angka OECD ini menunjukkan bahwa Indonesia berada jauh di bawah angka rata-rata OECD. Hasil tes tersebut menyatakan bahwa minat baca anak-anak Indonesia berada pada posisi terendah bila dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Tenggara. Nilai Indonesia berada pada angka 0,8 %, Thailand 1,7 %, Vietnam 12,0 %, dan Hongkong 29,3 %, sedangkan nilai tertinggi sebesar 39,1% diraih Singapura (OECD, 2016).

Tabel 1. 1 Hasil Tes Tingkat Minat Baca



Pintu masuk untuk mengembangkan budaya literasi adalah melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca pada anak. Dengan kemampuan membaca ini pula, literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan) baru dapat berjalan dan ditumbuhkembangkan (Atmazaki dkk, 2017). Sumber daya keaksaraan di rumah dalam bentuk jumlah buku anak-anak memainkan peran penting dalam kemampuan literasi anak terutama untuk perkembangan kosakatanya (Mol & Neuman, 2014; van Bergen, van Zuijen, Bishop, & de Jong, 2017). Data

internasional yang ditunjukkan PIRLS pada tahun 2011 menyebutkan bahwa dalam hal sumber belajar di rumah, di antara 43 negara yang telah diteliti, Indonesia berada di urutan terbawah dengan nilai sebesar 0,1 % yang berada dalam kategori *few resources* (Mullis et al., 2012). Sedangkan kajian mengenai minat baca yang dilakukan oleh Tim Riset Komite Buku Nasional dalam Sholihin (2019) dengan judul “Laporan Survey Buku dan Minat Baca: Studi 7 Kota di Indonesia” digunakan untuk mengukur tingkat kepemilikan buku, kunjungan ke perpustakaan, kendala pembelian buku, jenis buku yang diminati, buku bacaan anak, hingga pengaruh bacaan digital. Secara umum, hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan buku masyarakat Indonesia masih rendah baik di kalangan mahasiswa, pekerja swasta dan pemerintah, maupun kalangan profesional dan wiraswasta yang umumnya hanya memiliki kurang dari 5 judul buku. Animo kunjungan ke perpustakaan cukup tinggi di kalangan mahasiswa, sementara di kalangan lainnya sangat rendah.

Adapun kajian yang berfokus menelaah literasi siswa dan program literasi yang dilaksanakan di sekolah dapat dibaca pada beberapa laporan penelitian misalnya, *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) yang dilakukan oleh ACDP Indonesia dengan dukungan dana dari USAID. Asesmen ini untuk mengukur secara sistematis seberapa baik siswa di kelas-kelas awal sekolah dasar memiliki keterampilan membaca. Asesmen pertama dilakukan pada tahun 2012 kepada 4.233 siswa kelas 3 di 184 sekolah yang tersebar di 7 provinsi. Hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa kelas 3 dapat membaca kata-kata dalam Bahasa Indonesia, namun mereka belum tentu memahami apa yang mereka baca. Hanya setengah dari para siswa tersebut yang mampu memahami tulisan dengan baik, yaitu mereka yang membaca dengan tingkat yang memuaskan (mampu menjawab sedikitnya 4 dari 5 pertanyaan dengan benar). Asesmen kedua yang dilaksanakan pada tahun 2014 terhadap 4.812 siswa kelas 2, menunjukkan bahwa tidak sampai setengah dari jumlah tersebut mahir membaca dan paham apa yang mereka baca. Hanya 26 % siswa dapat menjawab 3 dari 5 pertanyaan dengan benar dan 5,8 % siswa tidak dapat membaca sama sekali (Pisani et al., 2014).

Berdasarkan capaian Indeks Alibaca Nasional, Jawa Timur tergolong dalam Provinsi dengan level aktivitas literasi rendah dengan nilai 33,19 tepat di bawah Provinsi Maluku dan Jawa Tengah (Lukman Solihin, Bakti Utama, Indah Pratiwi, 2019). Penelitian K. Laksono dan P. Retnaningdyah (2018) yang dilakukan di Jawa Timur dengan judul “*Literacy Infrastructure, Access to Books, and the Implementation of the School Literacy Movement in Primary Schools in Indonesia*” menunjukkan bahwa banyak sekolah belum

memenuhi standar sebagaimana yang dipersyaratkan. Misalnya adalah dalam hal jumlah buku pengayaan. Dari sekolah yang diteliti, hanya 5% yang memenuhi standar. Meskipun demikian, pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah tetap berjalan, kendati dengan berbagai kekurangan. Sekolah dan guru berupaya kreatif memenuhi bahan bacaan dengan cara membuat kliping cerita dari koran, memberdayakan siswa untuk membawa buku cerita ke sekolah, bertukar buku antar kelas, serta mengundang kehadiran perpustakaan keliling. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa siswa dari keluarga miskin memiliki akses yang minim terhadap buku baik di rumah maupun di komunitas karena mereka tidak mampu mengakses buku ke perpustakaan umum dan toko buku (Laksono & Retnaningdyah, 2018). Kondisi ini diperkuat dengan hasil pengamatan di tempat penelitian di mana juga ditemukan masih terbatasnya sumber belajar di sekolah terutama buku-buku bacaan anak. Setiap sekolah dasar di Kabupaten Nganjuk hampir semuanya memiliki pojok baca di kelas dan ruang khusus perpustakaan, tetapi hampir semua buku yang tersedia adalah buku bacaan pelajaran dan minim dengan buku bacaan anak seperti buku dongeng maupun cerita non fiksi. Menurut kepala sekolah, hal inilah yang menjadikan salah satu sebab kurangnya minat anak untuk membaca buku di perpustakaan dan sekolah.

Di wilayah Jawa Timur, rendahnya kemampuan membaca dapat dilihat pada Neraca Pendidikan Daerah (NPD) yang memberikan gambaran terbaru tentang kondisi pendidikan daerah dengan prosentase masyarakat tuna aksara yang cukup tinggi yaitu sebesar 5,78 %, sedangkan secara nasional nilainya sebesar 3,7 %. Tingginya tingkat tuna aksara dapat menggambarkan tingkat literasi masyarakat yang masih rendah dan hal ini berdampak secara langsung kepada kemampuan literasi anak (NPD Kemdikbud, 2017). Tingginya angka tuna aksara pada masyarakat menimbulkan pemahaman yang sempit tentang makna literasi. Pada kenyataannya sekarang, banyak orangtua yang memberikan kegiatan belajar tambahan kepada anak usia dini dengan tujuan agar anak dapat membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) yang salah satu alasannya adalah bahwa ada sebagian jenjang sekolah dasar yang menjadikan kemampuan membaca, menulis dan berhitung sebagai salah satu syarat masuk sekolah (Kompas, 2019). Selain itu, rendahnya kemampuan literasi anak dapat dipengaruhi oleh kemampuan orangtua dalam keterlibatannya dan ekspektasi terhadap kemampuan yang harus dikuasai anak (Vasilyeva, Dearing, Ivanova, Shen, & Kardanova, 2018).

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak berhubungan dengan beberapa faktor, di antaranya adalah status sosial ekonomi orangtua. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan pola pengasuhan, pendidikan dan pengalaman orangtua. Kemampuan literasi anak dipengaruhi oleh kondisi orangtua yang meliputi kemampuan untuk memberikan fasilitas atau sumber belajar yang baik, tingkat pendapatan, daya tawar sosial dan tingkat pendidikan (Coddington, Mistry, & Bailey, 2014). Hal-hal tersebut memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan literasi anak, perkembangan kognitif, keterlibatan di sekolah dan kemampuan linguistik serta keterampilan sosialnya (Hemmerechts, Agirdag, & Kavadias, 2017). Hal ini seperti yang digambarkan dalam penelitian Foster dkk (2015) yang menunjukkan bahwa pendidikan orangtua dan kualitas lingkungan keaksaraan di rumah berpengaruh terhadap kemampuan literasi anak. Pendidikan orangtua mempengaruhi kualitas lingkungan keaksaraan di rumah yang berupa penyediaan bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, stimulasi dan daya tanggap orangtua terhadap anak. Penelitian D. Liu et al., (2016) menunjukkan bahwa orangtua dengan latar belakang status sosial ekonomi yang tinggi akan lebih mungkin untuk menggunakan pendekatan yang menekankan keterampilan fonologis dalam membantu anak belajar membaca. Pendekatan orangtua tersebut membantu anak mengembangkan kemampuannya terutama kesadaran fonologis, kosa kata dan kemampuan baca anak dan hal ini berkaitan erat dengan hasil belajar anak-anak secara akademik. Selain itu, anak yang orangtuanya memiliki pendidikan dan pekerjaan yang baik umumnya menunjukkan kemampuan literasi awal yang lebih tinggi, misalnya dalam hal penamaan huruf, penulisan kata, pengenalan kata, dan tata bahasa.

Kemampuan literasi anak juga berhubungan dengan lingkungan keaksaraan di rumah yang dibangun oleh orangtua. Lingkungan keaksaraan di rumah menggambarkan tentang keterkaitan keaksaraan, interaksi, sumber daya, dan sikap yang dialami oleh anak-anak (Hamilton, Hayiou-Thomas, Hulme, & Snowling, 2016). Lingkungan keluarga menyediakan tempat untuk anak demi mendapatkan penanda kompetensi membaca, menulis dan bahasa yang di dalamnya termasuk karakteristik fisik maupun sosial (Ergül, 2017). Pada kenyataannya, keterlibatan orangtua (Mullis et al., 2012) dalam bentuk penyediaan sumber belajar yang berkualitas maupun aktifitas bersama dan motivasi orangtua (Vasilyeva, Dearing, Ivanova, Shen, & Kardanova, 2018; Weigel, Martin, & Bennett, 2010) dalam lingkungan keaksaraan di rumah dapat berperan penting dalam perkembangan literasi anak (Hamilton, Hayiou-Thomas, Hulme, & Snowling, 2016). Perpaduan antara praktek literasi di rumah dan di sekolah sangat dibutuhkan dalam

memastikan hasil positif dari kemampuan anak untuk mendorong keluarga dan sekolah dalam membangun kelebihannya, serta mendukung perkembangan literasi anak sepenuhnya dengan cara yang unik sesuai dengan budaya dan gaya serta kebiasaan di rumah (Ciping, Silinskas, Wei, & Georgiou, 2015; Schick, 2014). Dukungan dari keluarga sangat bermanfaat bagi perkembangan prestasi, emosi positif, dan literasi anak (Konishi, Froyen, Skibbe, & Bowles, 2018). Dengan demikian orangtua harus didorong dan diingatkan untuk terus mendukung pengembangan literasi anak-anak mereka di rumah karena hal ini merupakan aspek penting dari peningkatan keterampilan mereka dalam membaca (Pisani et al., 2014).

Berdasarkan penelitian Aram et al (2013), lingkungan keaksaraan di rumah dapat mendukung literasi anak dengan jalan menciptakan berbagai aktivitas literasi, pengayaan bahan dan media belajar serta keterlibatan orangtua baik secara formal maupun informal. Hal tersebut dapat dicapai melalui pemberian peluang pada anak untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui permainan dan berbagi bacaan dalam keluarga mereka. Kesiediaan orangtua menciptakan lingkungan yang kaya akan bahan belajar dan kegiatan keaksaraan mencerminkan konsepsi pengalaman mereka yang memungkinkan untuk mendorong perkembangan anak-anak. Lingkungan keaksaraan di rumah dapat mengembangkan kemampuan literasi yang berkaitan dengan pengetahuan alfabet sebanyak 48 % dan kesadaran fonologis sebesar 39 %.

Keterampilan sosial menjadi penting dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial yang kuat membantu anak untuk terlibat dalam aktivitas dengan teman sebaya baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan bahasa, perkembangan keaksaraan (McWayne, Hahs-Vaughn, Cheung, & Wright, 2012; Vitiello & Williford, 2016), perkembangan kognitif dan peningkatan kemampuan dalam memahami media (Lin, Justice, Paul, & Mashburn, 2016). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Foster (2015) yang menyatakan bahwa perkembangan anak-anak terutama dalam hal bahasa, kesadaran fonemik, kontrol diri, pengaturan emosi, dan keterampilan sosial merupakan hal-hal yang penting terutama sebagai target keberhasilannya pada tahun pertama sekolah mereka. Keterampilan sosial memberikan anak-anak pendidikan dan keterampilan hidup yang memungkinkan mereka berinteraksi secara aktif dengan orang lain di dalam masyarakat, sehingga keterampilan

sosial menjadi penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam keterampilan membaca dan menulis (Ngorosho, 2011).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, diperoleh beberapa identifikasi sebagai berikut:

1. Masih rendahnya tingkat literasi di Indonesia,
2. Rendahnya minat baca anak Indonesia,
3. Minimnya sumber belajar berupa buku-buku sebagai sumber belajar di rumah dan di sekolah,
4. Rendahnya dukungan terhadap kebiasaan membaca dari lingkungan keluarga dan sekitarnya,
5. Minimnya jumlah perpustakaan maupun taman bacaan anak yang memadai,
6. Kurang maksimalnya Gerakan Literasi Sekolah dan Masyarakat, dan
7. Rendahnya daya beli dan kesadaran masyarakat akan pentingnya buku.
8. Rendahnya sumber belajar fisik berupa sumber-sumber bacaan yang beragam yang sesuai dengan perkembangan literasi anak yang menarik di sekolah.
9. Banyaknya anak usia dini mengikuti program belajar tambahan untuk menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung dikarenakan harapan tinggi orangtua terhadap anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada kemampuan literasi anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Fokus kemampuan literasi baca tulis adalah literasi bahasa terutama untuk anak kelas 1 Sekolah Dasar di Provinsi Jawa Timur

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi anak adalah tiga variabel yang diuji untuk mengetahui adanya pengaruh langsung dan tidak langsung. Tiga variabel tersebut adalah status sosial ekonomi orangtua, lingkungan keaksaraan di rumah, dan keterampilan sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung status sosial ekonomi orangtua terhadap literasi anak?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung lingkungan keaksaraan di rumah terhadap literasi anak?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung keterampilan sosial terhadap literasi anak?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung status sosial ekonomi orangtua terhadap keterampilan sosial anak?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan keaksaraan di rumah terhadap keterampilan sosial anak?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung status sosial ekonomi orangtua terhadap lingkungan keaksaraan anak di rumah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah:

1. Status sosial ekonomi berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap literasi anak,
2. Lingkungan keaksaraan di rumah berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap literasi anak,
3. Keterampilan sosial berpengaruh langsung terhadap literasi anak,
4. Status sosial ekonomi orangtua berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap keterampilan sosial anak?,
5. Lingkungan keaksaraan di rumah berpengaruh langsung terhadap keterampilan sosial anak,
6. Status sosial ekonomi orangtua berpengaruh langsung terhadap lingkungan keaksaraan anak di rumah.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

- a) Penelitian ini dapat memperkuat argumentasi dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi anak.
- b) Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan teoretik dalam mengembangkan kemampuan literasi anak sejak usia dini serta adanya pengembangan untuk pembelajaran literasi bagi penelitian anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a) Orangtua: sebagai langkah awal dan membuka kesadaran orangtua untuk memberikan stimulasi dini terhadap kemampuan literasi anak yang dimulai dari lingkungan rumah sebagai tempat belajar pertama dan utama bagi anak. Orangtua dapat memfasilitasi sumber belajar dan memaksimalkan aktifitas literasi di rumah baik dengan beraktifitas maupun belajar bersama sambil meningkatkan keterampilan sosial anak. Selain menyediakan bahan pembelajaran, orangtua juga dapat memberikan contoh langsung berupa kegiatan literasi, baik yang dilakukan sendiri maupun bersama anak-anak yang dilakukan di dalam maupun di luar rumah.
- b) Bagi guru: sebagai pengetahuan yang dapat digunakan oleh guru di sekolah dasar dan guru pendidikan anak usia dini dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan literasi anak.
- c) Kepala sekolah: sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan kegiatan literasi di sekolah dalam rangka meningkatkan minat baca anak, ikut membangkitkan kembali dan memaksimalkan program Gerakan Literasi Sekolah, menyediakan fasilitas dan bahan bacaan yang memadai untuk kebutuhan anak, serta membangun komunikasi yang baik dengan orangtua untuk membekali anak agar siap pada setiap jenjang pendidikan berikutnya.
- d) Masyarakat : Membangun pusat-pusat taman bacaan masyarakat atau membuat kegiatan yang mendukung terhadap peningkatan kemampuan literasi anak, baik berupa penyediaan bahan bacaan maupun kegiatan yang mendorong adanya peningkatan minat baca anak dan menyediakan lingkungan yang kondusif demi mendukung perkembangan anak usia dini.

G. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan analisis dari sejumlah artikel di atas, ada beberapa kebaruan dari penelitian ini, yaitu:

1. Belum ada penelitian sebelumnya yang secara bersamaan melihat kemampuan literasi anak yang ditinjau dari status sosial ekonomi, lingkungan keaksaraan di rumah dan keterampilan sosial, khususnya di Provinsi Jawa Timur melalui metode survey.
2. Pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang mengukur pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi dan lingkungan keaksaraan di rumah terhadap

kemampuan literasi. Variabel lingkungan keaksaraan di rumah pada penelitian tersebut dilihat dari penyediaan sumber belajar fisik, membaca bersama dan dukungan emosional anak oleh orang tua dan anak, sedangkan pada penelitian ini melihat pada kemampuan menjangkau aktifitas dan sumber belajar didalam dan diluar rumah.

3. Pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang mengukur pengaruh langsung dan tidak langsung kemampuan literasi melalui dua variabel bebas yaitu status sosial ekonomi dan lingkungan keaksaraan di rumah, sedangkan penelitian ini melihat pengaruh langsung dan tidak langsung kemampuan literasi anak melalui tiga variabel bebas yaitu status sosial ekonomi, lingkungan keaksaraan di rumah dan keterampilan sosial.
4. Pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang mengukur pengaruh langsung dan tidak langsung kemampuan literasi anak melalui dua variabel bebas yaitu status sosial ekonomi dan keterampilan sosial, sedangkan penelitian ini melihat pengaruh langsung dan tidak langsung kemampuan literasi melalui tiga variabel bebas yaitu status sosial ekonomi, lingkungan keaksaraan di rumah dan keterampilan sosial.
5. Pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang sama meneliti kemampuan literasi di Provinsi Jawa Timur, namun perbedaannya adalah kalau penelitian tersebut lebih melihat pada ketersediaan fasilitas literasi berupa sumber buku-buku dan praktek program gerakan literasi sekolah di sekolah sedangkan penelitian ini melihat kemampuan literasi anak dari tiga variabel bebas yaitu status sosial ekonomi, lingkungan keaksaraan di rumah dan keterampilan sosial.